

BAB IV

HASIL DAB PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024. Penelitian ini memakai data sekunder yaitu laporan keuangan dari perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun populasi yang digunakan pada penelitian yaitu semua sektor industri barang konsumsi yang berada di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

Dari data yang diperoleh di BEI dengan situsnya www.idx.co.id diperoleh data sampel dari perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar selama periode yang telah ditentukan sebanyak 20 perusahaan. Sampel pada penelitian ini memakai *purposive sampling* yang merupakan pemilihan sampel dengan menggunakan pemilihan atau kriteria tertentu.

Periode waktu yang digunakan yaitu 5 tahun pada tahun 2020-2024 hingga memperoleh 100 data yang akan diteliti. Analisis yang dipakai dalam penelitian adalah analisis statistik deskriptif yang mempunyai tujuan untuk memberikan

gambaran tentang apa yang akan diteliti dengan data sampel. Analisis statistik deskriptif terdiri dari rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan nilai minimum, standar deviasi, serta jumlah data penelitian.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis sebuah data yang telah dikumpulkan dengan cara mendeskripsikan data-data tersebut. Menurut Ghazali (2021) analisis statistik deskriptif terdiri dari rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan nilai minimum, standar deviasi, serta jumlah data penelitian. Berdasarkan daftar nama perusahaan dan data Beban Pajak Tangguhan (X1), Perencanaan Pajak (X2), Aset Pajak Tangguhan (X3), Manajemen Laba (Y) yang diolah menggunakan program aplikasi IBM SPSS 27 maka diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban Pajak Tangguhan	100	-4.61	2.37	-0.0457	1.33035
Perencanaan Pajak	100	0.19	1.76	0.8087	0.20400
Aset Pajak Tangguhan	100	-36.52	32.06	0.2057	9.25137
Manajemen Laba	100	-1.08	3.55	0.9269	1.07571

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Interpretasi statistik deskriptif dari penelitian yang menilai dampak Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2024 menunjukkan adanya variasi signifikan di antara 20 perusahaan yang dianalisis. Dalam konteks Beban Pajak Tangguhan, yang diukur dengan rasio DTEit, rata-rata skor adalah -0.0457 dengan variasi yang cukup besar (standar deviasi 1.33035), mencerminkan perbedaan pendekatan beban pajak tangguhan di antara perusahaan. Nilai minimum beban pajak tangguhan yang tercatat adalah -4.61 yang dimiliki oleh PT Mayora Tbk, sedangkan nilai maksimum berada di angka 2.37 oleh PT Pyridam Farma Tbk.

Perencanaan pajak melalui TRR, nilai minimum yang tercatat adalah 0,19 oleh PT Sekar Bumi Tbk. Variasi yang tinggi dengan nilai maksimum mencapai 1.76 oleh PT Mayora Tbk menandakan bahwa beberapa perusahaan menerapkan perencanaan pajak, sedangkan sebagian tidak. Perencanaan pajak berada di angka rata-rata 0.8087. Standar deviasi berada di angka 0.20400 dimana angka ini cukup tinggi relatif terhadap rata-ratanya, menunjukkan variasi yang besar dalam penerapan perencanaan pajak di antara perusahaan-perusahaan yang dianalisis.

Aset Pajak Tangguhan, yang diukur melalui APTit, perusahaan menunjukkan tingkat rata-rata 0.2057. Hal ini mencerminkan potensi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba, di mana perusahaan dapat mengelola pajak

untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan. Nilai APTit terendah yang tercatat adalah -36.52, menandakan angka aset pajak tangguhan minimum yang dicapai oleh PT Tempo Scan Pasifik Tbk. Sementara itu, aset pajak tangguhan tertinggi yang tercapai mencapai angka 32.06 oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Standar deviasi dari APTit adalah 9.25137, mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam pengelolaan aset pajak tangguhan antar perusahaan.

Terakhir, manajemen laba yang diukur dengan SEC, nilai terendah manajemen laba yang tercatat adalah -1.08 oleh PT Campina *Ice Cream* Tbk. Sementara itu, tingkat manajemen laba tertinggi mencapai 3.55 oleh PT Sariguna Primatirta Tbk. Rata-rata, tingkat manajemen laba oleh perusahaan-perusahaan ini adalah 0.9269. Variasi yang cukup signifikan dalam SEC di antara perusahaan, dengan standar deviasi sebesar 1.07571, menunjukkan variasi manajemen laba yang luas dilakukan oleh beberapa perusahaan.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2021):

- a) Apabila probabilitas nilai Asymp. Sig (2-tailed) variabel residual > 0.05 maka H_0 diterima.
- b) Apabila probabilitas nilai Asymp. Sig (2-tailed) variabel residual < 0.05 maka H_0 ditolak.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters	Mean Std Deviation	.0000000 1
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative	.108 .108 -.056
Kolmogorov Smirnov Z		1.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.197

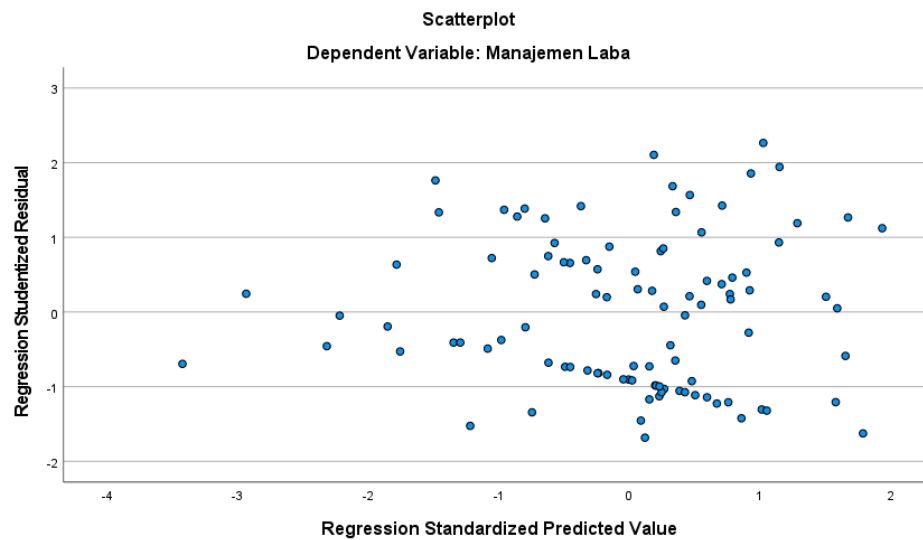
Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Apabila probabilitas (sig) > 0.05 berarti data tersebut telah terdistribusi secara normal. Dari hasil SPSS 27 yang telah diolah oleh peneliti data diperoleh nilai signifikan sebesar 0.197 maka nilai $0.197 > 0.05$ maka dapat disimpulkan data tersebut terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan Sresidualnya (ZRESID), jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas. Dapat dilihat dari titik-titik yang menyebar secara acak diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya autokorelasi. Uji

autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin Watson (DW) dengan kriteria pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- a. Angka DW (pada output model summary) di bawah 2, maka ada autokorelasi positif.
- b. Angka DW (pada output model summary) di antara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi.
- c. Angka DW (pada output model summary) di atas +2, maka ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.364	.133	.106	1.01738	1.754

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat dari hasil uji autokorelasi dapat disimpulkan nilai DW (Durbin Watson) sebesar 1,754 yang berarti data tersebut tidak ada autokorelasi dengan nilai DW yang telah ditetapkan diantara -2 sampai +2.

4.3.4 Uji Multikolinearitas

Ghozali (2021). Uji multikolinearitas ditujukan untuk menguji apakah adanya korelasi antar variabel independen dalam model yang diregresikan. Dalam statistik, model regresi yang baik adalah model variabel independen yang tidak saling berkorelasi atau tidak memiliki multikolinearitas. Menurut

Santoso (2019) pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah:

- a. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.954	.419		2.276	.025		
Beban Pajak Tangguhan	.247	.077	.305	3.208	.002	.997	1.003
Perencanaan pajak	-.025	.503	-.005	-0.050	.960	.995	1.005
Aset Pajak Tangguhan	.023	.011	.201	2.110	.037	.998	1.002

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 hasil pengujian nilai tolerance Beban Pajak Tangguhan sebesar 0,997, Perencanaan Pajak sebesar 0,995, dan Aset Pajak Tangguhan sebesar 0,998. Sedangkan nilai VIF menunjukkan Beban Pajak Tangguhan sebesar 1,003, Perencanaan Pajak sebesar 1,005, dan Aset Pajak Tangguhan sebesar 1,002. Dari pengujian keseluruhan tersebut dapat diketahui

bahwa seluruh nilai *tolerance* variabel < 0.10 dan nilai VIF > 10 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

4.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Dalam penelitian ini adapun bentuk model yang akan diuji dalam menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi X_1

β_2 = Koefisien Regresi X_2

β_3 = Koefisien Regresi X_3

X_1 = Beban Pajak Tangguhan

X_2 = Perencanaan Pajak

X_3 = Aset Pajak Tangguhan

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.954	.419		2.276	.025
Beban Pajak Tangguhan	.247	.077	.305	3.208	.002
Perencanaan pajak	-.025	.503	-.005	-0.050	.960
Aset Pajak Tangguhan	.023	.011	.201	2.110	.037

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat nilai konstanta (nilai a) sebesar 0,954 dan untuk Beban Pajak Tangguhan (nilai B) sebesar 0,247 sementara Perencanaan Pajak (nilai B) sebesar -0,025 serta Aset Pajak Tangguhan (nilai B) sebesar 0,023. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba} = 0,954 + 0,247X_1 + -0,025X_2 + 0,023X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas memiliki arti yaitu sebagai berikut :

- Nilai Konstanta (a) sebesar 0,954 ini diartikan jika variabel independen yaitu beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan aset pajak tangguhan diasumsikan bernilai 0 maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,954.
- Nilai b₁ atau koefisien beban pajak tangguhan (X₁) sebesar 0,247 yang memiliki arti variabel (X₁) bernilai positif atau terdapat pengaruh terhadap manajemen laba (Y). Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan (X₁)

mengalami kenaikan satu satuan, maka manajemen laba (Y) juga akan naik sebesar 0,247.

- c. Nilai b_2 atau koefisien regresi perencanaan pajak (X2) sebesar -0.025 yang memiliki arti variabel (X2) bernilai negatif atau tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba (Y). Hal ini menunjukkan keterbalikan bahwa perencanaan pajak (X2) mengalami kenaikan satu satuan, maka manajemen laba (Y) akan turun sebesar -0.025.
- d. Nilai b_3 atau koefisien regresi aset pajak tangguhan (X3) sebesar 0.023 yang memiliki arti variabel (X3) bernilai positif atau terdapat pengaruh terhadap manajemen laba (Y). Hal ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan (X3) mengalami kenaikan satu satuan, maka manajemen laba (Y) juga akan naik sebesar 0.023.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji t

Hasil pengujian SPSS diperoleh nilai seperti yang ada pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.954	.419		2.276	.025
Beban Pajak Tangguhan	.247	.077	.305	3.208	.002
Perencanaan pajak	-.025	.503	-.005	-0.050	.960
Aset Pajak Tangguhan	.023	.011	.201	2.110	.037

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.6 yang sudah diolah dan diuji dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Beban Pajak Tangguhan

Hasil Uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap manajemen laba adalah $0,002 < 0,05$ dan nilai t hitung $3.208 > t$ tabel 1.9855 maka H1 diterima. Secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

2. Perencanaan Pajak

Hasil Uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba adalah $0,960 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0.050 < t$ tabel 1.9855 maka H2 ditolak. Secara

parsial terdapat pengaruh negatif tidak signifikan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

3. Aset Pajak Tangguhan

Hasil Uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap manajemen laba adalah $0,037 < 0,05$ dan nilai t hitung $2.110 > t$ tabel 1.9855 maka H_3 diterima. Secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan Aset Pajak Tangguhan terhadap manajemen laba.

4.5.2 Uji F

Hasil pengujian SPSS diperoleh nilai seperti yang ada pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.192	3	5.064	4.892	.003
	Residual	99.366	96	1.035		
	Total	114.557	99			

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Jika nilai sig. $< 0,05$ menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, seperti yang terlihat pada tabel 4.7 menunjukkan Sig. $0,003 < 0,05$. Nilai F hitung $4.892 > F$ tabel 2.699 menyatakan bahwa secara bersama mempunyai pengaruh signifikan.

4.5.3 Uji Koefisien Determinasi

Berikut merupakan hasil uji R Square:

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	.364	.133	.106	1.01738

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Tabel 4.8 menyajikan hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan nilai adjusted R² sebesar 0.106. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Aset Pajak Tangguhan memiliki pengaruh simultan sebesar 10,6% terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji statistik ini, persamaan regresi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SEC = 0,954 + 0.247DTE + -0.025TRR + 0.023APT$$

Tabel 4.9 Ringkasan Hipotesis

Hipotesis	Hasil Pengujian Hipotesis	Kesimpulan
H1: Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	Positif (+) signifikan	Diterima
H2: Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	Negatif (-) tidak signifikan	Ditolak
H3: Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	Positif (+) signifikan	Diterima

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan, yang diukur menggunakan DTE, terhadap praktik manajemen laba, yang diukur menggunakan SEC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya seperti Wati et al. (2023), Dewi, P. I., & Djohar, C. (2023), Nugroho, R., & Abbas, D. S. (2022), dan Devitasari (2022).

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar beban pajak tangguhan yang dicatat perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan karena beban pajak tangguhan mencerminkan adanya perbedaan temporer antara pengakuan laba menurut laporan keuangan dan laporan pajak, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan celah tersebut untuk mengatur laba sesuai dengan tujuan tertentu (Wati et al. 2023).

Berdasarkan teori agensi, kondisi ini mencerminkan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik perusahaan (prinsipal).

Manajer memiliki motivasi untuk menyajikan kinerja keuangan yang baik guna memenuhi ekspektasi pasar, mempertahankan reputasi, atau memperoleh kompensasi tertentu. Beban pajak tangguhan memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk menunda pengakuan beban pajak, sehingga laba akuntansi tampak lebih tinggi dan menguntungkan. Praktik ini dilakukan tanpa harus mengubah aktivitas operasional secara nyata, tetapi cukup melalui teknik akuntansi yang bersifat legal meskipun berpotensi manipulatif.

Perusahaan menggunakan beban pajak tangguhan sebagai salah satu instrumen dalam strategi akuntansi untuk memanipulasi laba agar memenuhi target kinerja atau ekspektasi pasar. Selain itu, besarnya beban pajak tangguhan juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba guna mengurangi dampak negatif terhadap nilai perusahaan dan menjaga citra di mata pemangku kepentingan. Namun, perlu diperhatikan bahwa praktik manajemen laba yang berlebihan dapat menimbulkan risiko reputasi dan berpotensi menimbulkan sanksi jika melanggar prinsip akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan antara pengelolaan laba dan transparansi laporan keuangan agar tetap mematuhi regulasi serta menjaga kepercayaan investor.

4.6.2 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Perencanaan Pajak,

yang diukur menggunakan TRR terhadap Manajemen Laba, yang diukur dengan SEC. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung adanya pengaruh signifikan dari perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa dalam konteks data dan model yang digunakan, peningkatan atau penurunan perencanaan pajak tidak secara signifikan mempengaruhi cara perusahaan mengelola laporan laba mereka. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wati et al. (2023), Simanjuntak. S. P. (2022), Novita, et al. (2023), dan Indriani & Priyadi (2022).

Terdapat beberapa sebab yang dapat menjelaskan temuan ini. Pertama, perusahaan mungkin tidak sepenuhnya memanfaatkan perencanaan pajak sebagai strategi untuk mengelola laba, karena preferensi untuk menjaga kestabilan laporan keuangan dan menghindari praktik yang terlalu agresif dalam pengelolaan laba. Kedua, perusahaan dengan strategi perencanaan pajak yang lebih kompleks mungkin lebih memperhatikan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan dan pengelolaan laba yang transparan, sehingga menghindari manipulasi laba yang dapat merusak reputasi mereka di mata pemangku kepentingan.

Berdasarkan teori agensi, hasil ini mencerminkan kemungkinan bahwa hubungan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemilik) telah dikelola dengan mekanisme pengawasan dan insentif yang cukup efektif, sehingga menurunkan

dorongan agen untuk mengeksploitasi perencanaan pajak sebagai sarana manipulasi laba. Tidak adanya pengaruh signifikan juga dapat menunjukkan bahwa manajemen menyadari risiko yang melekat pada praktik manajemen laba berbasis pajak, seperti sanksi pajak atau kerusakan reputasi dan oleh karena itu lebih memilih untuk memisahkan strategi penghematan pajak dari tindakan pengelolaan laba. Dalam konteks ini, asimetri informasi antara agen dan prinsipal tidak dimanfaatkan secara agresif, yang mencerminkan adanya kontrol internal atau tata kelola perusahaan yang relatif baik.

Konteks industri dan kondisi ekonomi makro juga dapat mempengaruhi hubungan ini. Dalam sektor industri barang konsumsi, misalnya, perusahaan mungkin lebih fokus pada strategi pertumbuhan jangka panjang dan membangun kepercayaan konsumen daripada memanipulasi laporan laba untuk kepentingan jangka pendek melalui perencanaan pajak. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ditolak. Temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor dalam menganalisis hubungan antara perencanaan pajak dan strategi pengelolaan laba perusahaan.

4.6.3 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini mengkaji pengaruh aset pajak tangguhan, yang diukur dengan Aset Pajak Tangguhan (APT_{it}), terhadap manajemen laba, yang diukur

menggunakan SEC (manajemen laba). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wati et al. (2023), Simanjuntak, S. P. (2022), Novita, et al. (2023).

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar nilai aset pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Aset pajak tangguhan mencerminkan manfaat ekonomi masa depan akibat perbedaan temporer dalam pelaporan akuntansi dan perpajakan, yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk mengatur pengakuan laba agar sesuai dengan tujuan tertentu.

Kaitan temuan ini dengan teori agensi adalah bahwa manajemen sebagai agen memiliki informasi yang lebih dominan dibandingkan pemilik perusahaan (prinsipal). Ketidakseimbangan informasi ini (*information asymmetry*) membuka peluang bagi manajemen untuk bertindak berdasarkan kepentingannya sendiri, seperti memperbesar atau menstabilkan laba agar terlihat memenuhi target kinerja atau harapan investor. Dalam konteks ini, aset pajak tangguhan menjadi salah satu instrumen akuntansi yang memungkinkan manajemen memengaruhi persepsi pihak eksternal terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan menggunakan aset pajak tangguhan sebagai bagian dari strategi manajemen laba untuk mempertahankan reputasi, mendapatkan kompensasi berbasis kinerja, atau menghindari pelanggaran terhadap kontrak keuangan tertentu. Namun, seperti dijelaskan dalam teori agensi, praktik ini juga menimbulkan risiko konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, yang pada akhirnya dapat merugikan pemegang saham jika tidak diimbangi dengan sistem pengawasan dan transparansi yang memadai.